

# MODA

THE FASHION JOURNAL



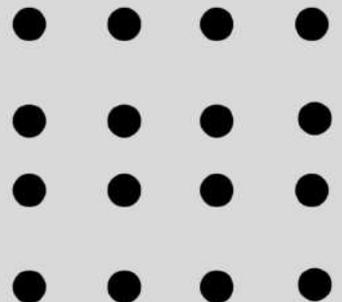
**Monica Amelia Suhendar**  
Implementasi Desain *Ready To Wear Anak* Perempuan Dengan Teknik Batik Tulis

**Virania Puspita Sari**  
Perancangan Pakaian *Ready-To-Wear Wanita Dewasa Muda* Menggunakan Kain Jogakbo Untuk Brand Vira Puspita

**Enrico**  
Aplikasi Alternatif Material Berbasis Vegan Sebagai Pendukung Gerakan *Sustainability Fashion*

**Rahayu Budhi Handayani**  
Praktik Keberlanjutan Pada Merek Tekstil dan Fesyen Indonesia: Rupahaus dan Osem

**Janet Teowarang**  
Perancangan *Ready To Wear Deluxe* Berkonsep *Sustainable Fashion* Untuk Brand Allegra Jane





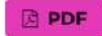
PUBLISHED: 2019-07-22

## ARTICLES

### IMPLEMENTASI DESAIN READY TO WEAR ANAK PEREMPUAN DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Monica Amelia Suhendar

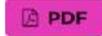
92-108



### PERANCANGAN PAKAIAN READY-TO-WEAR WANITA DEWASA MUDA MENGGUNAKAN KAIN JOGAKBO UNTUK BRAND VIRA PUSPITA

Virania Puspita Sari

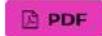
109-132



### PRAKTIK KEBERLANJUTAN PADA MEREK TEKSTIL DAN FESYEN INDONESIA: RUPAHAUS DAN OSEM

Rahayu Budhi Handayani

133-142



### APLIKASI ALTERNATIF MATERIAL BERBASIS VEGAN SEBAGAI PENDUKUNG GERAKAN SUSTAINABILITY FASHION

Enrico Enrico

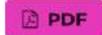
143-153



### PERANCANGAN READY - TO - WEAR DELUXE BERKONSEP SUSTAINABLE FASHION UNTUK BRAND ALLEGRA JANE

Janet Teowarang

154-163



Open Journal Systems



Publication Ethics Statement

Indexing :



Affiliation:



Tools :



LANGUAGE

## **PRAKTIK KEBERLANJUTAN PADA MEREK TEKSTIL DAN FESYEN INDONESIA: RUPAHAUS DAN OSEM**

Rahayu Budhi Handayani  
Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia

rahayu.handayani@ciputra.ac.id

---

### **ABSTRACT**

*The Study of Sustainability Practices in Indonesian Textile and Fashion Brands: Rupahaus and Osem describe how the principles of sustainability in fashion and textiles are practiced. Generally, environmentally friendly brands are often associated with the use of natural materials. Whereas in the production process of natural materials such as cotton also have a negative impact on the environment because of the need for the use of a lot of pesticides and fertilizers. Thus, the practice of sustainability in fashion and textiles needs to be seen from the production process, distribution process, consumption process, to final disposal. Using a qualitative descriptive approach, this paper further examines the existing sustainability practices of Indonesian fashion brands with purposive sampling on the Rupahaus and Osem.*

**Keywords:** Indonesian Brand, Fashion, Sustainability, Textile

### **ABSTRAK**

*Tinjauan Praktik Keberlanjutan Pada Merek Tekstil dan Fesyen Indonesia: Rupahaus dan Osem memaparkan mengenai bagaimana prinsip-prinsip keberlanjutan pada fesyen dan tekstil dipraktikkan. Umumnya, merek yang ramah lingkungan seringkali diasosiasikan dengan penggunaan material yang natural. Padahal pada proses produksi bahan natural seperti katun juga berdampak negatif terhadap lingkungan karena kebutuhan penggunaan pestisida dan pupuk yang sangat banyak. Sehingga, praktik keberlanjutan pada fesyen dan tekstil perlu dilihat mulai dari proses produksi, proses distribusi, proses konsumsi, hingga pembuangan akhir. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, paper ini mengkaji lebih lanjut praktik keberlanjutan yang ada pada merek fesyen Indonesia dengan purposive sampling pada merek Rupahaus dan Osem.*

**Kata Kunci:** Merek Indonesia, Fesyen, Keberlanjutan, Tekstil

### **PENDAHULUAN**

Tekstil dan fesyen adalah salah satu industri yang memiliki banyak dampak terhadap sosial dan lingkungan. Terdapat beberapa isu utama terkait dampak sosial dan lingkungan akibat produksi

tekstil dan fesyen, yaitu: (1) Konsumsi sumber daya, seperti minyak bumi dan air, (2) Emisi gas buang, (3) Penggunaan lahan untuk produksi *natural fibre* terutama yang hanya dapat tumbuh secara monokultur, (4) Limbah berbahaya hasil produksi, (5) Sampah pakaian tidak terpakai, (6) Masalah-masalah pekerja, misalnya upah, hak pekerja, pekerja dibawah umur, dan sebagainya. (Mukherjee, 2015)

Umumnya, desainer tekstil dan fesyen yang ingin mengangkat isu tentang *green design* atau keberlanjutan, memberikan perhatiannya terhadap penggunaan bahan-bahan natural untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan. Padahal, meskipun terlihat lebih ramah lingkungan, produksi bahan natural seperti katun juga dapat mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan karena untuk menumbuhkan katun dibutuhkan penggunaan pestisida dan pupuk yang sangat banyak. (Mackenzie, 1997)

Oleh sebab itu, seperti dikatakan oleh Fletcher (2008), bahwa keberlanjutan tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan tunggal. Desainer harus lebih sadar akan dampak yang ditimbulkan dari pemilihan bahan, proses produksi, proses distribusi, proses konsumsi, hingga pembuangan akhir.

Menurut Mackenzie (1997), produksi tekstil dan fesyen yang dilakukan pada skala kecil lebih mudah untuk dikontrol dan beberapa solusi praktis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dapat lebih mudah dilakukan. Produk fesyen berbasis kerajinan yang dominan diproduksi secara manual menggunakan tangan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ide terkait proses produksi yang ramah lingkungan sehingga secara simultan dapat diadaptasi untuk produksi dengan skala yang lebih besar.

Secara empiris, penulis melihat terdapat beberapa merek fesyen berbasis kerajinan di Indonesia yang telah mencoba untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan, seperti Kana Goods, Imaji Studio, Sejauh Mata Memandang, Osem, Rupahaus, Jalin, dan sebagainya. Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin secara lebih lanjut melihat sejauh mana praktik keberlanjutan dilakukan oleh merek-merek tersebut.

## **METODE**

Melalui penelitian deskriptif kualitatif, penulis akan mencari tahu teori-teori serta pustaka mengenai keberlanjutan dalam tekstil dan fesyen serta praktik yang dilakukan oleh merek fesyen Indonesia. Menggunakan *purposive sampling*, penulis memilih Rupahaus dan Jalin sebagai objek studi. Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dari berbagai sumber baik buku, jurnal, atau berita dari internet. Bahan kajian terdiri dari keberlanjutan dalam tekstil dan fesyen serta unsur-unsur apa saja yang diperhatikan dalam praktik keberlanjutan dalam tekstil dan fesyen. Praktik-praktik yang dilakukan oleh Rupahaus dan Osem selanjutnya akan di simpulkan menggunakan *Sustainable Fashion Matrix* (Henninger, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keberlanjutan Fesyen dan Tekstil**

Secara umum, konsep pengembangan tentang keberlanjutan di kaji pada the United Nations Conference on Environment and Development (UNICED) pada tahun 1992 dengan mendefinisikan ulang konsep keberlanjutan pada pendekatan aspek sosial dan lingkungan dibandingkan hanya berfokus pada aspek ekonomi. (Jung, 2014)

Secara khusus, keberlanjutan pada fesyen dan tekstil dapat diasosiasikan dengan istilah *slow fashion* yang dikembangkan oleh Kate Fletcher (2007). Fletcher mengadaptasi konsep dari Slow

Food dan mengembangkan slow fashion sebagai sebuah proses mendesain, memproduksi, dan mengkonsumsi fesyen dengan lebih memperhatikan keberlanjutan pada sosial dan lingkungan. (Jung, 2014)

Fletcher membagi pendekatan keberlanjutan dalam praktik desain fesyen dan tekstil menjadi dua, yaitu (1) keberlanjutan produk fesyen dan tekstil, (2) keberlanjutan sistem fesyen dan tekstil.

Pada pendekatan produk, terdapat beberapa unsur yang dapat dilakukan seperti: (1) penggunaan bahan dengan dampak negatif terendah terhadap lingkungan, (2) proses produksi dengan memperhatikan etika sosial, (3) cara penggunaan dan perawatan produk, (4) memperpanjang siklus kehidupan produk. Sedangkan pada pendekatan sistem, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti: (1) Mempelajari aspek sosial dan psikologis konsumen serta membangun nilai baru pada industri fesyen terkait kesadaran akan etika dan lingkungan, (2) mendukung lokalitas, (3) mengurangi kecepatan pada sistem rantai kehidupan industri fesyen, (4) mengembangkan desain partisipatif. (Fletcher, 2008)

Secara ringkas Henninger, E. Alevizou, P. Oates, C. (2016) merangkum unsur-unsur yang dapat dikaji dalam melihat praktik keberlanjutan pada sebuah produk atau merek fesyen melalui *fashion sustainability matrix* yang terdiri dari dua puluh satu unsur yaitu (1) Berpandangan kedepan (2) Inovatif (3) Desain yang berkelanjutan (4) Bersumber secara etis (5) Bermakna dan menarik (6) Di produksi lokal (7) Teknik produksi: daur ulang, upcycling, atau teknik tradisional (8) Serba guna (9) Mempromosikan perdagangan yang adil (10) Transparan (11) Memeriksa penggunaan zat berbahaya (12) Fokus jangka panjang (13) Standar lingkungan (14) Kondisi hak asasi manusia (15) Dukungan kepada komunitas (16) Layak secara keuangan (17) Bahan yang ramah lingkungan (18) Sumber daya terbarukan (19) Transportasi terbatas (20) Fesyen yang penuh kesadaran (21) Warisan budaya.

	Low Basic priority	Medium priority	High priority	Organisational evidence	Third party evidence
Forward thinking					
Innovation					
Ethical/sustainable design	✓				
Ethically sourced					
Meaningful, interesting					
Local production					
Production techniques (recycling, upcycling, traditional techniques)					
Versatile					
Promoting fair trade, fair wages	✓				
Transparency/traceability	✓				
Checks for harmful substances	✓				
Long-term focus					
Environmental standards	✓				
Human rights/working conditions	✓				
Community support/integration					
Financially viable					
Environmentally friendly materials					
Renewable sources					
Limited transportation					
Fashion with conscience					
Heritage					

Figur 1. Sustainable Fashion Matrix

## 2. Praktik Keberlanjutan Merek Rupahaus

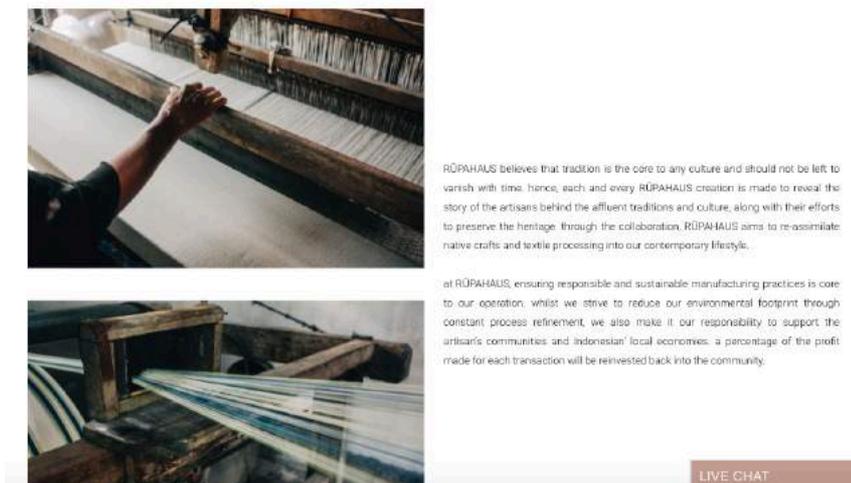
Rupahaus adalah sebuah merek eco-luxury hasil kolaborasi dari tim desain yang berbasis di Australia namun lahir dan besar di Indonesia dengan penjahit dan pengrajin tekstil di desa-desa kecil di Indonesia. Mengangkat teknik-teknik tradisional pengrajin-pengrajin dari Indonesia seperti tenun, Rupahaus mentransformasinya menjadi gaya yang lebih modern.



Figur 2. Produk-produk Rupahaus  
(Sumber: Rupahaus.com)

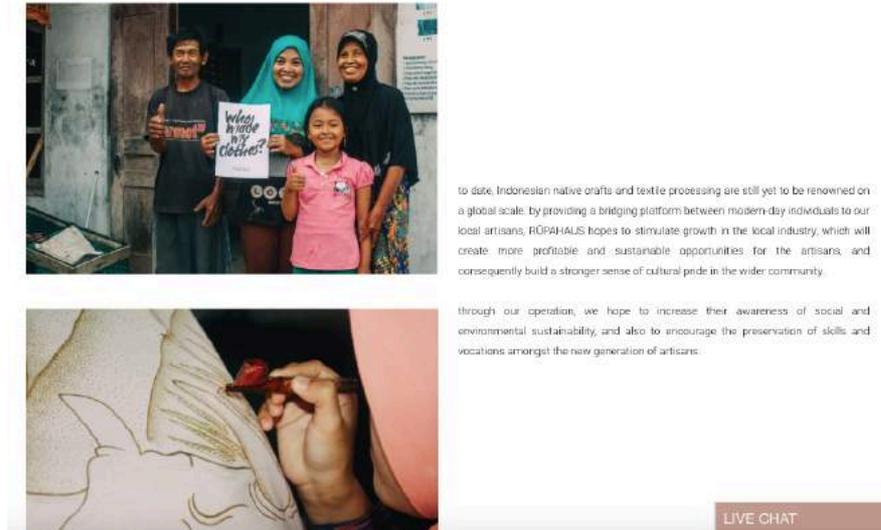
Pada laman resmi Rupahaus, merek tersebut memaparkan hal-hal utama yang ditawarkan melalui tiga poin yaitu (1) nilai (2) visi dan (3) proses.

Pada laman nilai, Rupahaus memaparkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak boleh hilang. Rupahaus ingin mengangkat bagaimana para pengrajin menjaga warisan budaya melalui proses produksi kerajinan dan tekstil. Rupahaus juga menyampaikan komitmennya untuk mengurangi *environmental footprint* atau jejak buruk pada lingkungan, serta mendukung komunitas pengrajin di Indonesia dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk pengembangan komunitas tersebut.



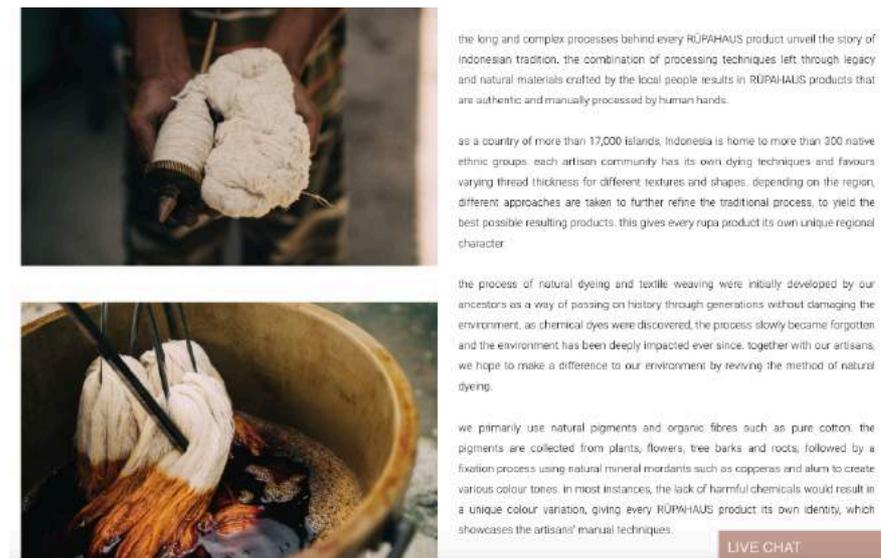
Figur 3. Laman nilai pada website Rupahaus  
(Sumber: Rupahaus.com)

Sedangkan pada laman visi, Rupahaus memaparkan pandangan kedepan mengenai visinya untuk mengenalkan kerajinan dan tekstil Indonesia pada skala global sehingga secara simultan dapat meningkatkan kualitas hidup para pengrajin secara finansial. Perlunya peningkatan kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan serta keinginan Rupahaus dalam mempertahankan ketrampilan turun temurun dan melakukan regenerasi pada pengrajin-pengrajin muda.



**Figur 4.** Laman visi pada website Rupahaus  
(Sumber: Rupahaus.com)

Pada laman proses, Rupahaus memperlihatkan bahwa fokus utamanya terkait proses produksi pada produknya adalah dengan proses pewarnaan yang ramah lingkungan. Mulai dari pemilihan warna dari pigmen-pigmen natural, proses fiksasi dengan bahan mineral natural, dan sebagian besar proses mulai kain sampai produk jadi dilakukan dengan teknik manual.



**Figur 5.** Laman proses pada website Rupahaus  
(Sumber: Rupahaus.com)

Sehingga, apabila disimpulkan, berikut ini adalah praktik keberlanjutan yang dilakukan oleh Rupahaus menggunakan *fashion sustainability matrix*:

Tabel 1. Sustainable Fashion Matrix Rupahaus

	Low Basic priority	Medium priority	High priority	Organisational evidence	Third party evidence
Forward thinking		✓	✓		
Innovation		✓	✓		
Ethical/sustainable design			✓		
Ethically sourced			✓		
Meaningful, interesting		✓			
Local production		✓			
Production techniques (recycling, upcycling, traditional techniques)			✓		
Versatile		✓			
Promoting fair trade, fair wages		✓	✓		
Transparency/traceability		✓	✓		
Checks for harmful substances			✓		
Long-term focus			✓		
Environmental standards		✓	✓		
Human rights/working conditions			✓		
Community support/integration			✓		
Financially viable			✓		
Environmentally friendly materials			✓		
Renewable sources		✓	✓		
Limited transportation	✓		✓		
Fashion with conscience			✓		
Heritage			✓		

### 3. Praktik Keberlanjutan Merek Osem

Osem adalah sebuah merek busana dan tekstil yang berfokus pada pewarnaan alam menggunakan indigofera untuk menghasilkan warna biru. Hal tersebut terlihat dari laman media sosial Osem yang juga menyatakan diri sebagai merek yang etikal.

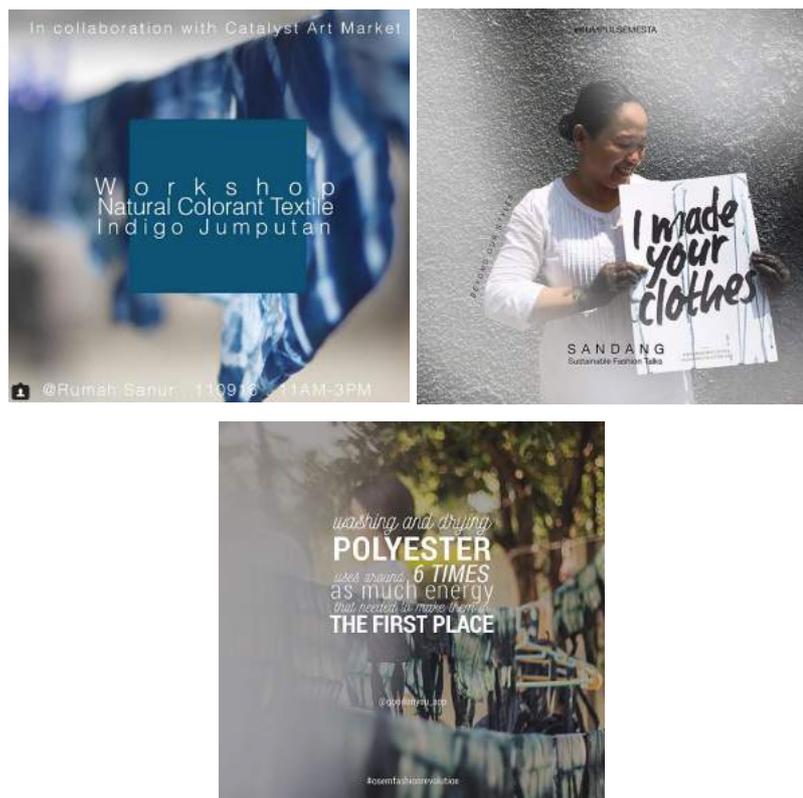


Figur 6. Produk-produk Osem  
(Sumber: [https://www.instagram.com/\\_osem/](https://www.instagram.com/_osem/))

Selain pewarnaan alam, Osem juga mendesain model pakaiannya menggunakan prinsip *less/zero-waste* serta menggunakan teknik *upcycle* untuk sisa-sisa kainnya, sehingga meminimalisir limbah kain. Produk-produk Osem juga tidak menggunakan bahan-bahan plastik seperti kancing atau resleting sehingga produk-produknya dapat dengan mudah terdekompos secara alami. (Kusumapradja, 2018)

Dalam wawancara dengan majalah *Cosmopolitan* (2018), Osem juga memperlihatkan kesadarannya akan perlunya *fair trade*, yaitu mengenai hak pengrajin untuk mendapatkan gaji yang layak. Proses produksi yang seluruhnya dilakukan secara lokal juga berkontribusi meningkatkan masyarakat lokal serta mengurangi emisi karbon yang tercipta. (Kusumapradja, 2018)

Lebih lanjut, Osem juga kerap melakukan edukasi terhadap konsumen dan kampanye mengenai *slow fashion*, seperti kampanye *who made your clothes* yang mengedukasi tentang hak-hak pekerja, serta kampanye mengenai pemilihan bahan yang meminimalisir proses pencucian pakaian. Hal tersebut dilakukan melalui sosial media dan workshop-workshop kecil untuk mengajarkan teknik pewarnaan alam.



Figur 7. Kampanye *Slow Fashion* pada sosial media Osem  
(Sumber: [https://www.instagram.com/\\_osem/](https://www.instagram.com/_osem/))

Sehingga apabila disimpulkan berikut ini adalah praktik keberlanjutan yang telah dilakukan oleh merek Osem:

Tabel 2. Sustainable Fashion Matrix Osem

	Low Basic priority	Medium priority	High priority	Organisational evidence	Third party evidence
Forward thinking		✓	✓		
Innovation		✓			
Ethical/sustainable design			✓		
Ethically sourced			✓		
Meaningful, interesting		✓			
Local production			✓		
Production techniques (recycling, upcycling, traditional techniques)			✓		
Versatile		✓			
Promoting fair trade, fair wages			✓		
Transparency/traceability		✓			
Checks for harmful substances			✓		
Long-term focus			✓		
Environmental standards		✓			
Human rights/working conditions			✓		
Community support/integration			✓		
Financially viable			✓		
Environmentally friendly materials			✓		
Renewable sources		✓			
Limited transportation			✓		
Fashion with conscience			✓		
Heritage		✓			

## KESIMPULAN DAN SARAN

Produk tekstil dan fesyen yang menggunakan material natural umumnya sudah dikategorikan sebagai produk yang ramah lingkungan. Padahal, bahan natural seperti katun juga menimbulkan dampak lain bagi lingkungan, seperti penggunaan pestisida dan pupuk yang lebih banyak. Sehingga, keberlanjutan tekstil dan fesyen tidak hanya dapat dilakukan menggunakan satu pendekatan.

Terdapat beberapa pendekatan yang kemudian dirangkum dalam *sustainable fashion matrix*. Menggunakan matrix tersebut, terlihat bahwa merek Rupahaus dan Osem sudah mempraktikkan unsur-unsur keberlanjutan dalam operasional merek mereka. Akan tetapi, seluruh unsur tersebut belum memiliki bukti resmi seperti dari organisasi terkait atau pengakuan resmi dari pihak ketiga.

Praktik keberlanjutan yang telah dilakukan oleh kedua merek tersebut dapat menjadi acuan bagi merek-merek lain yang ingin mengaplikasikan keberlanjutan pada produknya, serta dapat menjadi masukan untuk memperbaiki unsur-unsur yang belum dimaksimalkan oleh kedua merek tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku:

MacKenzie, D. 1997. *Green Design: Design for the Environment*. Books Nippan.

Fletcher, K. 2008. *Sustainable Fashion and Textiles*. UK: Earthscan Publication.

### Jurnal dan Prosiding:

Henninger CE, Alevizou PJ, Oates CJ. *What is sustainable fashion?*, Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal. 2016; Vol. 20 Issue: 4, pp.400-416. Available from: <https://dx.doi.org/10.1108/JFMM-07-2015-0052>

Jung, S. Slow Fashion: Understanding Potential Consumers and Creating Customer Value For Increasing Purchase Intention and Willingness To Pay a Price Premium. Dissertation Doctoral of Philosophy. The University of North Carolina. Available from: [https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/Jung\\_uncg\\_0154D\\_11493.pdf](https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/Jung_uncg_0154D_11493.pdf)

Mukherjee, S. *Environmental and Social Impact of Fashion: Towards an Eco-friendly, Ethical Fashion*. International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies, 2015. Vol.2. No 3, p: 22-35. Available from: [www.ijims.com](http://www.ijims.com)

### Internet:

<http://www.cosmopolitan.co.id/article/read/4/2018/13903/tak-cuma-stylish-4-label-fashion-ini-ramah-lingkungan>

[www.rupahaus.com](http://www.rupahaus.com)

[https://www.instagram.com/\\_osem/](https://www.instagram.com/_osem/)